

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerajaan Goryeo (918-1392 M) adalah periode penting dalam sejarah Korea yang ditandai oleh perkembangan agama, seni dan budaya. Kerajaan Goryeo didirikan oleh Raja Taejo (918-943 M) yang telah mengambil alih negara Goguryeo Akhir dan menyatukan Baekje dan Silla di Semenanjung Korea. Nama "Korea" bermula dari nama Goryeo yang dapat juga dieja Koryŏ dan saat pertama kali digunakan sejak awal abad ke-5 oleh Goguryeo (Seth, 2006: 79).

Kerajaan Goryeo hampir 500 tahun tidak lepas dari banyaknya invasi baik dari dalam maupun dari luar negeri. Setelah kematian Raja Taejo, konflik faksi tertentu muncul dalam kekuasaan takhta dan faksi-faksi ini berasal dari internal keluarga kerajaan. Pada tahun 1170 terjadi invasi militer yang dipimpin oleh jenderal Jeong Jubu. Ia dan pengikutnya menyita semua properti yang ada di istana dan semua jabatan pemerintah diisi oleh orang-orang militer. Pada tahun 1231 invasi militer digantikan dengan invasi Mongolia yang terjadi selama 80 tahun.

Invasi Mongolia ini mengakibatkan kerugian material dan jiwa yang besar terhadap kehidupan masyarakat Goryeo. Wilayah kerajaan Goryeo diserang oleh Mongolia yang sedang membangun sebuah kerajaan di wilayah Tiongkok. Mongolia menghancurkan Semenanjung Korea dengan menyerang Goryeo dan melancarkan perang di sana. Selain menjadikan Goryeo sebagai negara bawahan Mongolia yang pada saat itu sudah berhasil mendirikan dinasti Yuan di wilayah Tiongkok memaksa raja-raja Goryeo untuk memiliki permaisuri dari perempuan keturunan Mongolia.

Posisi Goryeo yang berada di dalam kekuasaan dinasti Yuan selama puluhan tahun melemahkan posisi raja di pemerintahan. Pasca kejatuhan Dinasti Yuan, raja-raja Goryeo sempat merasakan kemerdekaan sesaat sebelum akhirnya posisi raja digulingkan oleh militernya sendiri. Kerajaan goryeo berakhir pada tahun 1392 M ketika Dinasti Joseon didirikan oleh Jenderal Yi Seong Gye setelah mengukudeta kerajaan Goryeo (Gyu, 2003: 38-46).

Pada masa kerajaan Goryeo terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat seperti Buddhisme, Taoisme, Shamanisme, dan juga Konfusianisme. Namun Buddhisme memegang peranan paling penting sebagai agama yang didukung negara. Pemerintah Goryeo mendorong upaya pembangunan biara-biara Buddha di sepanjang wilayah Kerajaan Goryeo. Selain itu banyak kemajuan budaya dan teknologi pada kerajaan Goryeo yang dipengaruhi oleh Buddhisme.

Salah satu bentuk kemajuan teknologi dan budaya di masa kerajaan Goryeo terlihat dari dibuatnya kitab Buddha Tripitaka Koreana (합천 해인사 팔만대장경판) yang dibuat menggunakan alat cetak kayu yang merupakan salah satu alat tertua di masanya. Sementara itu, ada juga hasil kesenian masa Kerajaan Goryeo yang hingga saat ini memiliki nilai sangat tinggi dan dianggap sebagai salah satu keramik terbaik yang pernah dibuat oleh masyarakat Korea karena teknik pembuatannya yang sulit dan keindahannya. Hasil kesenian tersebut adalah keramik hijau atau dalam Bahasa korea disebut *cheongja* (청자). *Cheongja* adalah keramik berlapis glasir hijau kebiruan yang terkenal dengan keindahan dan kesempurnaan teknisnya, dan diproduksi pada periode Goryeo (918-1392 M).

Pada masanya, ketenaran keramik hijau mencapai Tiongkok bahkan hingga ke negara-negara lain bagian Barat. Pada saat itu keramik hijau sudah menjadi barang

perdagangan antara Goryeo dan negara lain serta menjadi corak karya seni yang menghiasi istana kerajaan serta kuil-kuil Buddha. Keramik hijau paling berkembang di masa pemerintahan Raja Injong (1122-1146 M). Raja Injong sendiri merupakan raja ke-17 di kerajaan Goryeo dan dikenal mahir dalam memainkan alat musik, kaligrafi, serta lukisan (Ryung, 2009: 22).

Keindahan keramik hijau Goryeo tidak hanya ditampakkan dari warna dan coraknya, namun juga dari arti dibalik warna dan corak-corak yang muncul di dalamnya. Selain itu beberapa keramik hijau Goryeo memiliki unsur-unsur Buddhisme yang sangat signifikan. Seperti warna hijau yang digunakan dalam keramik hijau Goryeo diasosiasikan dengan pemikiran Buddhisme atau corak seperti burung bangau, lingkaran, pola teratai, harimau, naga, dan itik yang juga memiliki makna tersendiri di dalam ajaran Buddhisme.

Keramik hijau di masa kerajaan Goryeo, dibuat bebragai bentuk dan fungsi. Ada keramik hijau yang berfungsi sebagai wadah makanan. Minuman maupun hiasan, namun ada juga keramik hijau yang berfungsi sebagai atap rumah atau genting (Cho, 2021: 128). Hingga saat ini, pemerintah Korea mengakui beberapa peninggalan keramik hijau sebagai warisan negara. Salah satu keramik hijau yang sangat dikenal oleh masyarakat Korea adalah keramik hijau *Sanggamunhakmun Maebyeong* (상감운학문매병) yang merupakan warisan budaya Korea dalam urutan ke No. 68 (Korea Heritage).

Selain karena umurnya, keramik *Sanggamunhakmun Maebyeong* ini juga terkenal karena coraknya. Berbeda dengan keramik hijau lainnya yang hanya sedikit menggunakan corak atau tidak bercorak sama sekali, keramik hijau *Sanggamunhakmun Maebyeong* memiliki banyak corak berulang yang masing-masing

coraknya mempunyai arti tersendiri dalam ajaran Buddha di Korea. Setiap corak yang terdapat pada keramik *Sanggamunhakmun Maebyeong* bukanlah corak biasa, melainkan memiliki makna filosofis yang mendalam dalam ajaran Buddha. Keramik ini mencerminkan keahlian dan teknik pembuatan yang luar biasa dari para pengrajin masa lalu. Proses pembuatan yang rumit dan detail menunjukkan keterampilan tinggi dan pengetahuan mendalam tentang bahan dan teknik keramik. Teknik-teknik seperti “sanggam” dan ukiran menunjukkan keindahan estetik serta kemampuan teknis pengrajin.

Penelitian tentang unsur Buddhisme dalam keramik hijau *Sanggamunhakmun Maebyeong* di masa Kerajaan Goryeo penting dilakukan karena keramik ini bukan hanya representasi seni rupa, tetapi juga cerminan nilai-nilai spiritual dan filosofi yang berkembang pada masa itu. Kerajaan Goryeo dikenal sebagai era di mana Buddhisme menjadi agama utama yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya. Dalam keramik *Sanggamunhakmun Maebyeong*, simbol-simbol Buddhis dan penggunaan warna hijau yang khas mencerminkan konsep-konsep spiritual yang mendalam, seperti ketenangan, meditasi, dan pencerahan. Menganalisis bagaimana unsur-unsur Buddhisme diwujudkan dalam desain dan produksi keramik ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana agama mempengaruhi seni dan budaya Goryeo. Penggunaan keramik hijau dalam konteks sosial juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai estetika dan spiritual berperan penting dalam membentuk identitas dan hubungan sosial di antara kalangan elit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dalam latar belakang, permasalahan pokok yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah

“Bagaimana unsur Buddhisme direpresentasikan pada corak keramik hijau *Sanggamunhakmun Maebyeong* yang dibuat di masa Kerajaan Goryeo”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana unsur Buddhisme melekat pada keramik hijau *Sanggamunhakmun Maebyeong* yang dibuat di masa Kerajaan Goryeo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memahami Representasi Unsur Buddhisme dalam keramik hijau *Maebyeong* pada Dinasti Goryeo, tidak hanya memberikan wawasan mengenai seni dan budaya Korea kuno tetapi juga menunjukkan bagaimana agama dan seni dapat saling mempengaruhi dan mencerminkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat pada saat itu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Prodi Bahasa Korea dalam mempelajari unsur Buddhisme dalam keramik hijau Kerajaan Goryeo.

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2013: 8) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna diharapkan agar dapat memperoleh hasil informasi secara keseluruhan terkait Representasi Unsur Buddhisme dalam keramik hijau *Maebyeong* pada Dinasti Goryeo.

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini berupa artikel jurnal, situs publikasi pemerintah, dan buku. Penelitian ini menghadapi sejumlah tantangan termasuk mengakses sumber asli Dinasti Goryeo terutama catatan lengkap. Beberapa sumber sejarah mungkin telah hilang atau rusak seiring berjalannya waktu sehingga mempersulit pemahaman peneliti tentang periode tersebut. Selain itu penafsiran simbolisme Buddhisme dalam seni keramik juga memerlukan pemahaman yang baik terhadap ajaran dan praktik Buddhisme.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

1.6.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2018) sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Menurut Sugiyono (2019) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Untuk memperoleh data sekunder diperlukannya studi yang terdapat kepustakaan terdapat informasi berupa buku, jurnal, daftar pustaka maupun situs pemerintah yang berisikan tentang objek yang relevan pada penelitian ini. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto yang diambil dari situs resmi pemerintah Korea Selatan. Kemudian data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku mengenai kerajaan Goryeo yang

ditemukan di perpustakaan Korean Culutre Center (KCC). Jurnal dan thesis yang meneliti mengenai kerajaan Goryeo serta keramik yang dibuat di masa kerajaan ini.

1.6.2 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data adalah sumber data informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber dengan metode tertentu. Teknik ini digunakan agar dapat memahami fenomena dan menganalisis situasi yang terjadi. Teknik kepustakaan adalah penelitian dengan cara membaca buku-buku, jurnal, majalah, atau sumber data lainnya dari perpustakaan.

Menurut Sugiyono (2012) studi pustaka merupakan suatu kajian teoritis, referensi serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, norma, serta nilai yang berkembang pada kondisi dan situasi sosial yang diteliti. Sugiyono juga memaparkan bahwa hasil penelitian ini akan semakin kredibel apabila didukung dengan karya tulis akademik maupun seni yang telah ada. Adapun pengambilan data ini dengan cara membaca, mempelajari, dan mencatat data yang berkaitan dengan penelitian, lalu peneliti menganalisa data yang sudah melalui proses tersebut sehingga menemukan hasil terkait unsur Buddhisme dalam keramik hijau Maebyeong pada Dinasti Goryeo.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistem penyajian dari penelitian ini telah dibagi menjadi beberapa bagian dan telah disusun secara sistematika. Penelitian ini akan disusun sebagai berikut :

Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, sumber data penelitian, serta sistematika yang akan disajikan dalam penelitian ini.

Bab II terdiri dari tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir serta keaslian penelitian.

Bab III terdiri dari hasil pembahasan dari unsur Buddhisme dalam keramik hijau pada masa Raja Injong.

Bab IV terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

